

BAB VI

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas dalam metode studi fenomenologi Edmund Husserl yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi yang dilakukan oleh PK pada ABH adalah komunikasi pendekatan merangkul dan komunikasi pendekatan diri PK pada ABH.
2. Proses komunikasi yang dilalui oleh PK dengan ABH dimulai dari tahap mengetahui latar belakang ABH, tahap pengenalan diri PK pada ABH, tahap PK mengirimkan lambang komunikasi, tahap pesan dikirim oleh PK hingga diterima oleh ABH, dan tahap ABH terbuka pada PK.
3. Keberhasilan komunikasi PK pada ABH di Bapas Kelas II Bukittinggi ditentukan oleh kemampuan PK dalam membuat kenyamanan dan berusaha masuk ke dalam lingkungan dan ke dalam diri ABH. Keberhasilan komunikasi selanjutnya terjadi di tempat yang tepat. Seperti ruang privasi yang hanya ada PK dan ABH, dengan harapan ABH merasa nyaman menyampaikan pesan. Keberhasilan komunikasi selanjutnya dibangun dari memperkenalkan diri, jadi ABH mengetahui apa tujuan keberadaan PK sehingga ABH tidak menutup diri. PK memberikan informasi terkait dengan tugas dan fungsi PK. Pemberian informasi ini merupakan keberhasilan komunikasi yang dibangun agar tidak terjadi kesalahpahaman pemaknaan oleh ABH kepada PK.
4. Hambatan komunikasi antara PK dan ABH yang terjadi ada tiga poin, yakni; prasangka buruk ABH terhadap PK, perbedaan bahasa, dan ABH berkebutuhan khusus.
5. PK dalam berkomunikasi dengan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), selalu menyesuaikan penggunaan bahasa, baik itu bahasa formal maupun bahasa daerah. Namun PK lebih sering menggunakan bahasa daerah (Minang)

dibanding dengan Bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses komunikasi.

6. PK saat berkomunikasi dengan ABH, menghindari penggunaan pakaian formal yang lengkap dengan atribut. Hal ini bertujuan agar saat berkomunikasi, ABH nyaman dan tidak merasa takut. Komunikasi nonverbal yang digunakan PK selanjutnya adalah cara berbicara. Cara berbicara ini, yakni penggunaan nada bicara yang lunak atau intonasi diperlunak. Komunikasi melalui pengaturan jarak dan ruang. PK membangun komunikasi dengan ABH dengan mengatur posisi duduk yang tepat jika melihat anak yang cenderung tertutup.
7. Makna esensial-transenden dari pengalaman PK yang peneliti dapatkan yakni makna merangkul dan makna kepuasan batin.

1.2. Saran

6.2.1 Saran Akademis

Peneliti selanjutnya disarankan agar mengembangkan lebih lanjut terkait penelitian Pengalaman Komunikasi Pembimbing Kemasyarakatan (PK) pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bukittinggi. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan berfokus kepada Pengalaman Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) saat diberikan pendampingan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dari Balai Pemasyarakatan Kelas II Bukittinggi.

6.2.2 Saran Praktis

1. PK memiliki peran yang besar bagi penyelesaian perkara anak yang terlibat tindak pidana. Peningkatan kualitas PK dalam berkomunikasi tentunya sangat dibutuhkan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.
2. Melalui tesis Pengalaman Komunikasi Pembimbing Kemasyarakatan (PK) pada Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bukittinggi, hendaknya dapat memberikan kontribusi yang berguna

menambah ilmu dalam mengenal tugas dan fungsi PK yang ada di Bapas Kelas II Bukittinggi.

